

BAB IV

K E S I M P U L A N

Penggunaan dialek Jakarta di kalangan anak muda dari berbagai daerah, yang pernah tinggal di Jakarta, sudah menjadi hal yang biasa. Apalagi dewasa ini, dengan didukung oleh alat-alat media massa, film, dan siaran kesenian lewat radio dan televisi, penggunaan dialek Jakarta atau unsur-unsur khasnya tidak hanya dipakai oleh kalangan muda, tetapi juga oleh anak-anak muda yang belum pernah menginjak kota Jakarta.)

Berkaitan dengan hal tersebut, pengaruh pemakaian dialek Jakarta tidak sebatas pada komunikasi di kalangan anak muda, namun sudah menjalar kepada siaran-siaran radio yang ada di luar Jakarta. Misalnya saja di Jawa Timur, penggunaan dialek Jakarta ini dapat ditemui pada siaran radio-radio swasta, khususnya radio-radio FM. Untuk itu sebagai objek penelitian, diamati penggunaan dialek Jakarta di tiga radio FM, yang masing-masing adalah GIGA FM, berlokasi di Sidoarjo, serta EBS dan Istara FM, yang berlokasi di Surabaya. Dari radio-radio FM yang ada di Surabaya dan Sidoarjo, dimana di Sidoarjo hanya ada satu radio FM, pada ketiga radio inilah paling sering ditemui penggunaan dialek Jakarta atau unsur-unsur khasnya. Alasan utama penggunaan dialek Jakarta di radio-radio FM tersebut, selain dialek Jakarta

lebih representative dan dikenal oleh kalangan muda, juga sebagai identitas dari radio yang mengambil konsumen dari kalangan muda.

Namun demikian, penggunaan dialek Jakarta di radio-radio FM tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang diakibatkan oleh pengaruh dialek lain yang digunakan oleh penyiar. Hal ini disebabkan oleh latar belakang penyiar yang bukan penutur asli dialek Jakarta, sehingga tanpa disadari oleh penyiar, terkadang mereka menggunakan unsur-unsur dialek lain dalam berbicara. Unsur-unsur dialek lain yang mempengaruhi penggunaan dialek Jakarta oleh penyiar tersebut, dapat ditinjau melalui aspek fonologis, morfologis, serta leksikalnya.

Karakteristik penggunaan dialek Jakarta ditinjau dari unsur fonologisnya, dapat dilihat melalui pemakaian bunyi-bunyi, baik vokal maupun konsonan yang tidak terdapat dalam dialek Jakarta. Bunyi-bunyi fonem dialek lain yang digunakan oleh para penyiar, antara lain berasal dari bahasa Jawa, bahasa Sunda, serta dari bahasa asing (bahasa Inggris). Bunyi-bunyi fonem dialek lain yang digunakan oleh para penyiar tersebut, misalnya: pelafalan vokal /a/ menjadi [ah] atau [a?], pada kata yang mengandung vokal final /a/, contohnya : /bawa/ dilafalkan [bawa?]. Karakteristik pelafalan vokal /a/ ini dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

Pelafalan vokal /i/ oleh para penyiar terdapat kekarakteristikan, karena banyak dipengaruhi oleh dialek setempat. Vokal /i/ oleh penyiar diucapkan [I] pada posisi suku tertutup, dan diucapkan [i] pada posisi terbuka, misalnya : /mikir/ dilafalkan

[mikIr], /bikin/ dilafalkan [bikIn], /lakI/ dilafalkan [laki], dan lain-lain.

Begitu pula dengan vokal /u/, /o/, konsonan /b/, /d/, /h/, dan lain-lain, dilafalkan dengan karakteristik tertentu yang agak berbeda dengan dialek Jakarta yang asli.

Karakteristik penggunaan dialek Jakarta ditinjau dari unsur morfologisnya, dapat dilihat melalui proses afiksasi, yang meliputi prefiks, sufiks, serta kombinasi afiks. Karakteristik dialek penyiari tersebut disebabkan oleh penggunaan proses afiksasi yang dipengaruhi oleh proses afiksasi dari bahasa Jawa, bahasa baku (bahasa Indonesia), serta bahasa Sunda. Misalnya digunakan nasalisasi {N-} yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan Sunda.

Karakteristik penggunaan dialek Jakarta ditinjau dari unsur leksikalnya, dapat dilihat melalui penggunaan unsur-unsur leksikal yang berasal dari dialek lain. Unsur-unsur leksikal dialek lain yang sering digunakan oleh para penyiari tersebut, sebagian besar berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang penyiari, serta letak geografis dari lokasi radio. Unsur leksikal bahasa Inggris digunakan oleh penyiari, selain untuk mendukung informasi serta prestise, juga dipengaruhi oleh pendidikan penyiari yang rata-rata adalah mahasiswa. Sedangkan bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya digunakan oleh penyiari selain dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu penyiari, juga dipengaruhi oleh dialek yang

sering atau telah dikenal oleh masyarakat yang tinggal atau dalam jangkauan siaran radio tersebut. Unsur-unsur leksikal bahasa Jawa tersebut, misalnya : blas, ngerasanin, monggo, nggerundel, ngereken, wis, arek, kanca, dan sebagainya. Sedangkan unsur leksikal bahasa Inggris yang digunakan, misalnya : station, number one, hits, single, new entry, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA